

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam sehingga membuka peluang yang besar untuk usaha dibidang pertambangan, salah satunya adalah pertambangan batu bara. Perlu diketahui Indonesia sangat kaya akan sumber daya batu bara yang diperkirakan mampu bertahan hingga puluhan tahun yang akan datang, hal ini menarik perhatian para pengusaha asing untuk memulai usaha di negara kita dengan mendirikan perusahaan pertambangan batu bara. Batu bara sendiri juga menjadi salah satu sumber daya yang sangat penting. Selain berfungsi dalam membangkitkan listrik, batu bara juga menjadi sumber daya utama bagi perusahaan-perusahaan manufaktur seperti pabrik baja, kimia, kertas, semen dan farmasi.

Ketersediaan sumber daya yang besar akan mendorong setiap perusahaan untuk terus berkembang menjadi lebih besar dengan tujuan untuk mencapai laba yang lebih tinggi. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, tentu saja diperlukan sebuah pengorbanan baik berupa tenaga, pikiran maupun waktu dimana semua itu harus dibiayai dengan sumber dana perusahaan. Sumber dana yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan saja tidak akan mampu untuk menopang segala pembiayaan yang dibutuhkan dalam aktivitas inovasi, sehingga perusahaan harus mencari sumber pendanaan dari luar kegiatan operasional perusahaan. Salah satu cara yang

bisa dilakukan adalah dengan menjual sejumlah saham milik perusahaan kepada pihak luar seperti masyarakat umum, yang diperjualbelikan di pasar modal.

Pasar modal merupakan tempat yang menjadi tujuan dari setiap perusahaan, karena pasar modal merupakan tempat untuk memasarkan saham-saham milik perusahaan kepada para calon investor yang ada di dalam pasar modal. Saham-saham yang sudah dipasarkan diharapkan mampu menarik minat para calon investor baru untuk membelinya, sehingga perusahaan memiliki tambahan sumber pendanaan yang bisa dimanfaatkan untuk membiayai segala kegiatan operasional. Tujuan utama dari setiap investor yang membeli saham sebuah perusahaan hanyalah satu, yaitu mengharapkan *return* yang bisa berupa dividen.

Kebijakan dividen harus menjadi fokus bagi setiap perusahaan karena dividen menjadi sasaran utama dilakukannya kegiatan berinvestasi serta untuk mensejahterakan para pemegang saham (Rahayu & Rusliati, 2019). Dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham berasal dari keuntungan periode-periode sebelumnya yang dialokasikan ke dalam laba ditahan. Menurut Nugraheni & Mertha (2019), besaran dividen yang akan diberikan oleh perusahaan kembali lagi kepada kebijaksanaan yang dianut oleh masing-masing perusahaan karena hingga saat ini masih belum ada peraturan resmi mengenai jumlah dividen yang harus diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Dalam memutuskan pemberian dividen atau tidak beserta dengan nilai yang akan diberikan, ditentukan dalam sebuah pertemuan yang dikenal dengan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Perusahaan harus mempertimbangkan kembali pemberian dividen ini dengan menghitung kembali secara cermat dan teliti, agar tidak menyebabkan perusahaan

mengalami kesulitan dalam kondisi keuangan karena bisa berakibat fatal yang mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan. Untuk itu perusahaan bisa memanfaatkan rasio untuk menghitung jumlah dividen yang akan diserahkan kepada pemegang saham, yaitu dengan memanfaatkan *Dividend Payout Ratio*.

Dividend Payout Ratio menggambarkan jumlah keuntungan yang akan diberikan kepada para pemegang saham yang mana keuntungan tersebut diperoleh dari hasil operasional perusahaan dari periode-periode sebelumnya yang telah dicadangkan kedalam laba ditahan. Pemegang saham akan bersemangat ketika perusahaan mengumumkan akan membagikan dividen, hal tersebut sudah pasti karena tujuan dari para pemegang saham menanamkan modalnya di sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh *capital gain* seperti dividen.

Tabel 1.1 *Dividend Payout Ratio* (DPR) Perusahaan Sektor Pertambangan
Dengan Sub Sektor Batu Bara di BEI Tahun 2017-2021

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	<i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) (%)				
			2017	2018	2019	2020	2021
1	Adaro Energy Tbk	ADRO	51,75	47,93	61,88	99,92	69,63
2	Golden Energy Mines Tbk	GEMS	95,7	58,72	81,03	130,4	87,64
3	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR	80,9	53,57	32,82	131,06	19,06
4	Trans Power Marine Tbk	TPMA	48	64	51	187	54,88
5	Bayan Resources Tbk	BYAN	46,9	59,95	29,84	91,26	82,45

(Sumber : www.idx.co.id, diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, bisa dianalisis bahwa *Dividend Payout Ratio* setiap perusahaan selalu berfluktuasi naik dan turun setiap tahunnya. Adaro Energy Tbk pada tahun 2017 memiliki tingkat pembayaran dividen sebesar 51,75% yang kemudian mengalami penurunan yang tidak signifikan pada tahun 2018, yaitu diangka 47,93%. Pada tahun berikutnya, yaitu 2019 mengalami peningkatan yang cukup signifikan diangka 61,88% dan kembali mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2020 pada angka 99,92%, hingga pada tahun 2021 terjadi penurunan kembali yang cukup signifikan diangka 69,63%. Lalu pada Golden Energy Mines Tbk yang memiliki tingkat pembayaran dividen yang tinggi di tahun 2017, yaitu diangka 95,7% dan tidak bertahan lama hingga tahun 2018 karena mengalami penurunan yang signifikan hingga diangka 58,72%. Perusahaan mampu meningkatkan kembali pembayaran dividen yang signifikan selama dua tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2019 naik menjadi 81,03 dan tahun 2020 naik menjadi 130,4%. Tetapi penurunan yang signifikan juga kembali terjadi pada tahun 2021, dimana penurunan hingga diangka 87,64%. Selanjutnya pada perusahaan Baramulti Suksessarana Tbk yang memiliki tingkat pembayaran dividen yang terus terjadi penurunan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu dimulai dari tahun 2017 diangka 80,9% turun menjadi 53,57% pada tahun 2018 dan turun lagi menjadi 32,82% di tahun 2019. Pada tahun 2020 perusahaan mampu membalikkan keadaan dengan peningkatan yang signifikan diangka 131,06%, tetapi peningkatan tersebut hanya bersifat sementara karena pada tahun 2021 terjadi penurunan kembali yang signifikan hingga pada angka 19,06%. Kemudian tingkat pembayaran dividen Trans Power Marine Tbk yang mengalami fluktuasi selama tiga tahun yang masih

tergolong wajar, yaitu tahun 2017 diangka 48% naik menjad 64% ditahun 2018 dan turun menjadi 51% di tahun 2019. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi di tahun 2020 yang berada pada angka 187% dan turun kembali menjadi 54,88% di tahun 2021. Terakhir adalah Bayan Resources Tbk yang memiliki tingkat pembayaran dividen sebesar 46,9% di tahun 2017 dan naik menjadi 59,95% di tahun 2018. Terjadi penurunan dan peningkatan yang signifikan di tahun 2019 dan 2020, yaitu masing-masing diangka 29,84% dan 91,26%. Sampai pada tahun 2021 terjadi sedikit penurunan hingga pada angka 82,45%.

Pemberian dividen akan dilaksanakan apabila perusahaan mampu mencapai kinerja yang bagus dengan menghasilkan laba setiap tahunnya. Untuk itu, harus ada pihak yang berwenang dalam mengelola segala aktivitas perusahaan agar mampu mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya. Sehingga pihak manajemen diberikan kewenangan oleh para pemegang saham untuk mencapai tujuan tersebut agar pemegang saham bisa disejahterakan. Akan tetapi, Setiyowati & Sari (2017) menerangkan jika pihak manajemen akan berpindah haluan dari yang mensejahterakan pemegang saham menjadi mencari keuntungan untuk dirinya sendiri seiring berjalannya waktu. Widiari & Putra (2017) menjelaskan perbedaan kepentingan ini bisa disebabkan oleh manajemen selaku pihak yang mengambil keputusan tidak harus terlibat atas risiko yang terjadi dari keputusan yang diambil, tetapi berlawanan dengan pihak pemegang saham yang harus menanggung segala risiko dari pengambilan keputusan yang salah oleh pihak manajemen. Hal ini lah yang kemudian akan menimbulkan sebuah permasalahan yang dikenal dengan permasalahan agensi.

Menurut Rahayu & Rusliati (2019), permasalahan agensi bisa diredakan dengan tujuan agar terciptanya keselarasan dalam bertindak oleh pihak manajemen dengan pemegang saham, yaitu dengan menaikkan kepemilikan manajerial. Pihak manajemen diberikan kesempatan untuk ikut andil dalam kepemilikan saham sehingga memiliki kepentingan yang sejajar dengan para pemegang saham. Dengan begitu, manajemen akan lebih termotivasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang merupakan tujuan untuk kepentingan bersama sehingga dalam pengambilan keputusan kedepannya akan lebih berhati-hati. Ketika kepemilikan manajerial memiliki tingkat proporsi yang lebih tinggi di dalam perusahaan, maka terdapat kemungkinan besar keputusan yang akan diambil adalah membagikan dividen dalam jumlah yang lebih besar sehingga akan meredakan permasalahan agensi dimana para pemegang saham tersejahterakan. Sebaliknya ketika tingkat proporsi kepemilikan manajerial lebih rendah, memungkinkan timbulnya perilaku oportunistik dari pihak manajemen sehingga pengambilan keputusannya adalah membagikan dividen dalam jumlah yang lebih kecil karena manajemen lebih menyukai laba ditahan, hal ini akan menimbulkan terjadinya kembali permasalahan agensi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Rusliati (2019), Benu (2020), Dewi & Widanaputra (2021), dan Dhuhri & Diantimala (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Tetapi hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Putri & Irawati (2019), Firdaus dkk. (2020), Yunisari & Ratnadi (2018), Amalia

dkk. (2020), dan Lubis dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga mampu dalam meredakan permasalahan agensi yang terjadi (Widiari & Putra, 2017). Kepemilikan institusional dimiliki oleh perusahaan-perusahaan luar seperti perbankan, yayasan maupun institusi lain yang berwenang dalam memantau aktivitas manajemen sehingga akan mendorong pihak manajemen dalam mengembangkan kinerja perusahaan yang akan berdampak kepada pemegang saham, dimana peningkatan kinerja memungkinkan perusahaan dalam mencapai laba yang bisa dibagikan. Selain pengawasan, kepemilikan institusional juga mempengaruhi keputusan yang diambil oleh manajemen karena institusional memiliki bagian yang lebih besar di dalam perusahaan, sehingga keputusan yang utama akan diambil adalah membagikan dividen dari laba perusahaan dengan porsi yang sebanding dari masing-masing pihak (Benu, 2020). Ketika kepemilikan institusional memiliki bagian yang lebih kecil di dalam perusahaan, akan sulit baginya dalam mempengaruhi keputusan yang diambil oleh kepemilikan manajerial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rahayu & Rusliati (2019), Benu (2020), Dewi & Widanaputra (2021), Nugraheni & Mertha (2019), Wulandari dkk. (2019) dan Dhuhri & Diantimala (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Tetapi hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Sofariah dkk. (2022), Susilawati dkk. (2020), Firdaus dkk. (2020), Amalia dkk. (2020), dan Ramdani & Retnani (2021)

yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Perusahaan dengan kepemilikan instansi cenderung berisikan pihak-pihak luar seperti lembaga, yayasan, instansi dan lain sebagainya yang merupakan perusahaan-perusahaan besar. Tentu saja perusahaan-perusahaan tersebut ingin menanamkan modalnya pada perusahaan yang berukuran besar pula, tidak hanya dilihat dari bangunannya saja tetapi juga bisa dinilai dari segi aktivanya karena memiliki prospek yang lebih menjanjikan. Salah satu prospeknya seperti yang dipaparkan oleh Yuniasih & Sunarto (2017) dimana perusahaan dengan skala besar memiliki kemudahan untuk memasuki dunia pasar modal, begitu juga sebaliknya untuk perusahaan dengan skala kecil akan kesulitan untuk memasuki dunia pasar modal. Selain itu, perusahaan dengan nilai aset yang besar seperti ketersediaan peralatan yang mendukung proses produksi juga akan menunjang aktivitas operasionalnya karena mampu memproduksi barang dalam skala ekonomis yang mampu meningkatkan laba perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan besar, maka dividen yang dibayarkan juga akan besar. Begitu juga sebaliknya apabila perusahaan tidak memiliki aset yang memadai untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan, maka kinerja perusahaan tidak akan meningkat sehingga laba yang tinggi tidak akan tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rahayu & Rusliati (2019), Pradnyavita & Suryanawa (2020), Sanjaya & Wirasedana (2018), Prastya & Jalil (2020) dan Rokhayati dkk. (2021) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Tetapi hasil penelitian ini berlawanan

dengan penelitian yang dilakukan Saragih & Ginting (2020) dan Nugroho & Ilmiddaviq (2019) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Dari hasil pemaparan yang sudah diterangkan sebelumnya, menarik minat peneliti untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, berikut ialah masalah yang bisa penulis identifikasikan.

1. *Dividend Payout Ratio* yang terus berfluktuasi dari tahun 2017-2021 pada perusahaan sektor pertambangan dengan sub sektor batu bara di BEI.
2. Kepemilikan manajerial yang lebih rendah bisa memicu kembalinya permasalahan agensi yang sudah diredakan sebelumnya.
3. Kurangnya kewenangan oleh kepemilikan institusional sehingga tidak mampu mempengaruhi keputusan kepentingan manajerial yang disebabkan proporsi kepemilikan atas perusahaan yang lebih kecil.
4. Skala perusahaan yang kecil akan mempersulit perusahaan untuk memasuki dunia pasar modal dan keterbatasan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan akan menghambat aktivitas operasional yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan identifikasi masalah di atas, sehingga masalah yang akan diteliti oleh peneliti dibatasi mengingat waktu penelitian yang terbatas. Berikut adalah beberapa batasan yang ditetapkan oleh peneliti.

1. Variabel independen X1 berupa kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, direksi dan komisaris terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar.
2. Variabel independen X2 berupa kepemilikan institusional yang diproksikan dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar.
3. Variabel independen X3 berupa ukuran perusahaan yang diproksikan berdasarkan total aktiva dengan menggunakan logaritma natural total *asset*.
4. Variabel dependen berupa kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), diukur dengan membandingkan dividen tunai terhadap laba bersih setelah pajak.
5. Objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan dengan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Periode penelitian dengan menggunakan data berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dalam jangka waktu tahun 2017-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan sebelumnya, berikut ialah beberapa masalah yang akan diulas dari penelitian ini.

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertambangan dengan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertambangan dengan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertambangan dengan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertambangan dengan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari masalah yang dirumuskan, berikut ini terdapat beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini.

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertambangan dengan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertambangan dengan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertambangan dengan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertambangan dengan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, harapan dari peneliti adalah mampu menambah pengetahuan dan pemahaman, serta menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran bagi para calon investor baru untuk lebih cermat dalam menilai apakah perusahaan menerapkan kebijakan pembagian dividen sesuai dengan yang diharapkan.

2. Bagi Perusahaan

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai saran bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividennya masing-masing, supaya tidak mengambil kebijakan yang salah sehingga menyebabkan kekecewaan bagi pemegang saham.

3. Bagi Investor

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi tambahan bagi para investor untuk mengetahui perusahaan mana saja yang membagikan dividen bagi para pemegang sahamnya, supaya para investor tidak menyesali keputusan yang diambil dalam berinvestasi di perusahaan tersebut.